

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Modernisasi kebiasaan dan pola pikir manusia adalah salah satu dari sekian banyak efek dari pertumbuhan teknologi di masa ini. Pola hidup manusia yang cenderung mengharapkan dengan mudah mendapatkan apapun yang di inginkan, dan memperoleh informasi dengan cepat merupakan salah satu bukti efek dari modernisasi itu sendiri. Perkembangan dakwah di masa kontemporer ini pun dianalogikan dengan fenomena yang sama. Eksistensi manusia telah dipengaruhi oleh arus globalisasi yang begitu kuat. Salah satunya adalah dakwah Islam.

Manusia harus mengambil keputusan di zaman ini, baik disadari maupun tidak. Di satu sisi, keputusan tersebut akan menolongnya dan membawa kebaikan dalam kehidupannya, namun di sisi lain, keputusan tersebut akan menimbulkan kesengsaraan dan penderitaan. Dakwah dari massa ke massa tentu memiliki sebuah permasalahan masing-masing, sama halnya seperti di masa sekarang yang tentunya tidak terlepas dari sebuah permasalahan dakwah. Dengan semakin berkembangnya pola pikir manusia, pola dakwah pun harus bisa semakin modern dan canggih dalam penyajiannya. Hal ini berguna agar pesan dakwah bisa tersampaikan dengan baik untuk sasaran atau *mad'unya*.

Dakwah merupakan suatu aktivitas seorang muslim untuk menyebarkan ajaran Islam ke muka bumi yang penyampaiannya diwajibkan kepada setiap muslim, yang *mukalaf* sesuai dengan kadar kemampuannya. Islam adalah agama dakwah, artinya agama yang selalu mendorong pemeluknya untuk senantiasa aktif melakukan kegiatan dakwah. Implikasi dari pernyataan Islam sebagai agama dakwah menuntut *ummatnya* agar selalu menyampaikan dakwah, karena kegiatan ini merupakan aktivitas yang tidak pernah usai selama kehidupan dunia masih berlangsung dan akan terus melekat dalam situasi dan kondisi apa pun bentuk dan coraknya.

Menurut Jalaluddin Rakhmat (2004) dalam bukunya “Dakwah Sufistik Kang Jalal” mengungkapkan bahwa semakin berkembangnya pola hidup manusia saat ini menyebabkan manusia disibukkan dengan tanggung jawab terhadap dirinya dan melupakan tanggung jawabnya kepada keluarga, kaum, atau kampung halamannya. Karena hal itu pula lah sebagian masyarakat saat ini sudah mulai tidak menghiraukan lingkungan sekitar, dan hubungan antar sesama pun menjadi kurang harmonis.

Dakwah hadir sebagai solusi bagi kehidupan sosial manusia di dunia maupun bagi kehidupan manusia di akhirat kelak. Pengimplementasian tujuan dakwah yang merupakan solusi kehidupan tersebut sering kali tidak tersampaikan dengan baik dan benar, yang hal itu dikarenakan pelaku dakwah kurang berkompeten dalam hal penyampaian pesan dakwah itu sendiri. Seorang *da'i* sebagai ujung tombak kegiatan dakwah harus memiliki suatu metode yang lebih modern dan mumpuni di massa seperti ini. Tentunya harus bisa mengaplikasikan kemajuan teknologi yang ada untuk dijadikan sarana dakwah agar efektivitas dakwah dapat terealisasi dengan baik.

Efektivitas dakwah akan terealisasi jika setiap individu atau pun kelompok dalam proses dakwah bisa melakukan setiap tugas yang menjadi tanggung jawabnya secara efektif dan efisien. Termasuk kedalamnya adalah kemampuan *da'i* dalam menentukan sebuah metode dalam penyampain pesan dakwah kepada *mad'u*, tentunya jika dikombinasikan dengan pemilihan media dakwah yang sesuai dengan tuntutan zaman maka efektivitas pencapaian tujuan dakwah dapat terealisasi dengan baik.

Metode sendiri merupakan point penting dalam sebuah kegiatan dakwah. Jalan atau cara-cara untuk mencapai tujuan dakwah yang dilaksanakan secara efektif dan efisien itulah yang disebut dengan metode dakwah. Kemudian setiap metode memerlukan teknik dalam pengimplementasinya. Teknik adalah cara yang dilakukan seorang dalam rangka mengimplementasikan suatu metode (Wina Sanjaya, 2007: 125). Metode dakwah juga merupakan cara-cara sistematis yang menjelaskan arah strategis dakwah yang telah ditetapkan. Ia bagian dari strategi dakwah. Karena menjadi strategi dakwah yang masih

berupa konseptual, metode dakwah bersifat lebih konkret dan praktis. Ia harus dapat dilaksanakan dengan mudah. Agar arah metode dakwah tidak hanya meningkatkan efektivitas dakwah, melainkan pula bisa menghilangkan hambatan-hambatan dakwah sehingga tujuan dakwah pun dapat terealisasi dengan efektif dan efisien.

Majelis Ta'lim merupakan suatu lembaga dakwah dan beririsan langsung dengan masyarakat, sehingga hal itu perlu dikelola sebaik mungkin karena hal itu mempengaruhi kualitas keagamaan masyarakat dalam tataran sosial maupun keagamaan itu sendiri. Majelis Ta'lim juga merupakan sebuah lembaga dakwah nonformal yang dibentuk dalam kelompok untuk kegiatan keagamaan, kajiannya tentang akhlak fiqih, tauhid, Al-Qur'an. Terbentuknya Majelis Ta'lim At-Tarbiyatul Islamiyyah berawal dari ibu-ibu tidak ada kegiatan setelah bekerja, lalu mereka mendiskusikan untuk membentuk pengajian rutin. Setelah disepakati dari beberapa ibu-ibu, terbentuklah Majelis Ta'lim At-Tarbiyatul Islamiyyah Desa Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung. Dari observasi awal, peneliti menemukan hal yang cukup menarik bahwasanya Majelis Ta'lim At-Tarbiyatul Islamiyyah mengembangkan beberapa kegiatan yang bervariasi. Selain itu, dalam pengajaran kegiatan dakwahnya tidak monoton dan lebih ke *kinian* atau bisa dibilang modern. Oleh sebab itu, kegiatan Majelis Ta'lim maju dan berkembang tidak seperti Majelis Ta'lim yang lainnya, ada beberapa metode dan pendekatan dakwah yang dilakukan oleh Majelis Ta'lim dan para *mubaligh* yang mengajar berbeda sehingga efektivitas dakwah dapat terealisasi dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut, peneliti merasa tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dan mencoba menganalisa dengan melakukan penelitian di Majelis Ta'lim At-Tarbiyatul Islamiyyah Desa Cipadung, dalam hal efektivitas dakwah modern pada aspek metode penyampaian dakwah terhadap jamaah Majelis Ta'lim At-Tarbiyatul Islamiyyah Desa Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung untuk dijadikan pembahasan penelitian skripsi dan sebagai bentuk pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keilmuan Manajemen Dakwah.

B. Fokus Penelitian

Bertolak dari latar belakang penelitian yang telah dipaparkan di atas, maka penulis akan membatasi aspek penelitian pada efektivitas dakwah modern dalam majelis ta'lim perumahan di Majelis Ta'lim At-Tarbiyatul Islamiyyah. Adapun secara spesifik fokus penelitian yang akan peneliti kaji adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana metode dakwah Majelis Ta'lim At-Tarbiyatul Islamiyyah dalam upaya efektivitas dakwah modern di Desa Cipadung Kecamatan Cibiru Kota Bandung?
2. Bagaimana proses perencanaan metode dakwah Majelis Ta'lim At-Tarbiyatul Islamiyyah dalam upaya efektivitas dakwah modern di Desa Cipadung Kecamatan Cibiru Kota Bandung?
3. Apa saja faktor pendukung dan penghambat dakwah modern Majelis Ta'lim At-Tarbiyatul Islamiyyah di Desa Cipadung Kecamatan Cibiru Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Dalam penelitian ini, tujuan yang hendak dicapai dalam melakukan penelitian, setiap peneliti mempunyai tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Adapun yang menjadi tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui metode dakwah Majelis Ta'lim At-Tarbiyatul Islamiyyah dalam upaya efektivitas dakwah modern di Desa Cipadung Kecamatan Cibiru Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui proses perencanaan metode dakwah Majelis Ta'lim At-Tarbiyatul Islamiyyah dalam upaya efektivitas dakwah modern di Desa Cipadung Kecamatan Cibiru Kota Bandung.
3. Untuk mengetahui Apa saja faktor pendukung dan penghambat dakwah modern Majelis Ta'lim At-Tarbiyatul Islamiyyah di Desa Cipadung Kecamatan Cibiru Kota Bandung.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Dari segi akademis, penelitian ini merupakan sarana untuk menambah pengetahuan dan khazanah pemikiran, melengkapi dan memperkaya keilmuan dalam penerapan teori-teori yang sudah diperoleh terutama tentang penerapan metode dakwah di jurusan manajemen dakwah, juga dapat dipergunakan dalam pengembangan ilmu pengetahuan khususnya dalam bidang keilmuan Manajemen Dakwah.

2. Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan berguna bagi mahasiswa Manajemen Dakwah khususnya mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung, atau mahasiswa secara umum di seluruh Universitas Islam Negeri Indonesia sebagai referensi pengetahuan dan melaksanakan metode dakwah setiap zamannya. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu kontribusi mahasiswa dalam mengembangkan jurusan/program studi Manajemen Dakwah Fakultas Dakwah dan Komunikasi

E. Hasil Penelitian Yang Relevan

Berdasarkan pada penelusuran Pustaka yang telah peneliti lakukan ditemukan beberapa literatur yang mempunyai relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan, diantaranya sebagai berikut:

1. Penelitian yang berjudul: *Metode Pengembangan Majelis Ta'lim Al-Hidayah di Desa Sumber Bening Kecamatan Selupu Rejang Kabupaten Rejang Lebong* oleh Marina (2018). Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa metode yang disampaikan majelis ta'lim Al-Hidayah yaitu metode *bil-lisan* yang mana dalam penyampaiannya mudah dipahami, dan tidak adanya perdebatan. Selanjutnya metode tanya jawab antar *da'i* dengan *mad'u* yang dapat membangkitkan semangat jama'ahnya serta dapat mengembangkan lagi majelis ta'lim yang sudah terlaksana. Relevansinya terhadap penelitian yang akan dilakukan adalah bahwa keduanya sama-sama membahas tentang

metode dakwah yang dilakukan di Majelis Ta'lim. Perbedaan dengan penelitian Marina adalah penelitian Marina membahas metode pengembangan dakwah, sedangkan penelitian ini membahas tentang metode dakwah di era modern dalam upaya mencapai efektivitas dakwah di Majelis Ta'lim perumahan.

2. Penelitian yang berjudul: *Pendekatan Dakwah Jama'ah Tabligh Dalam Meningkatkan Ketaatan Beragama Masyarakat* oleh Yudi Andrian (2019). Metode yang digunakan dalam deskriptif kualitatif. Hasil dari penelitian ini adalah tabligh adalah salah satu gerakan dakwah yang memiliki kesungguhan untuk mengajak masyarakat taat kepada Allah dengan menjalankan agama secara sempurna yang sesuai dengan contoh baginda Nabi Muhammad SAW, khususnya mengajak mengamalkan sholat lima waktu secara berjama'ah. Adapun pendekatan yang dilakukan jama'ah tabligh dengan ber-*jaulah* (silaturahmi) dari rumah ke rumah yang dalam hal ini menggunakan pendekatan psikologis untuk mengajak umat taat kepada Allah. Pendekatan jama'ah tabligh dalam meningkatkan ketaatan beragama dengan cara mengunjungi rumah ke rumah yang bertujuan untuk menyampaikan tentang pentingnya iman dan amal. Relevansi dengan penelitian yang akan dilakukan adalah sama-sama membahas pendekatan dakwah. adapun perbedaan dengan penelitian Yudi adalah penelitian yudi membahas metode pendekatan dakwah, sedangkan penelitian ini membahas tentang metode dakwah di era modern dalam upaya mencapai efektivitas dakwah di Majelis Ta'lim perumahan.
3. Penelitian yang berjudul: *Aktivitas Majelis Ta'lim Babul Jannah Di Desa Kayuloe Timur Kecamatan Turatea Kabupaten Jeneponto* oleh Elmi Purnamasari (2017). Dalam Penelitian tersebut menggunakan metode deskriptif kualitatif. Adapun hasil dari penelitian ini adalah dengan adanya kegiatan-kegiatan pengajian bersama, melakukan kegiatan shalawat, tilawah, qasidah rebana mampu menyadarkan ibu rumah tangga untuk ikut dalam kegiatan tersebut. Selain itu adanya

faktor pendukung atau bantuan dana dari kepala Desa Kayuloe Timur. Acara selajutnya yang diadakan ialah arisan setiap bulan yang disetujui dan direspon baik oleh masyarakat. Meskipun masih ada masyarakat yang belum aktif dalam kegiatan yang diadakan, hal ini tidak mengurangi semangat mereka untuk meningkatkan lagi kegaitan-kegiatan yang sudahkan mereka jalankan. Disisi lain ibu-ibu yang sudah mengikuti berbagai kegiatan yang diadakan mereka bertahap mengajak ibu-ibu lain yang belum menyadari pentingnya kegiatan yang mereka terapkan dalam masyarakat. Dari pengamatan penelitian yang dilakukan bahwa majelis ta'lim sangat berperan penting agar tetap meningkatkan peran nya dalam membina dan meningkatkan kesadran masyarakat khususnya terkait pada ajaran-ajaran Islam. serta diharapkan pula kepada ketua majelis ta'lim dan anggotanya agar tetap aktif dan konsisten dalam melaksanakan kegiatan. Relevansinya dalam penelitian yang dilakukan adalah sama-sama membahas metode dan pendekatan dakwah dan juga objek penelitian yaitu majelis ta'lim. Adapun perbedaan dari penelitian Elmi Purnamasari ini adalah bahwa Elmi membahas bagaimana metode dakwah dapat diterima arau direspon baik terhadap masyarakat sedangkan penelitian ini membahas tentang metode dakwah di era modern dalam upaya mencapai efektivitas dakwah di Majelis Ta'lim perumahan.

F. Landasan Pemikiran

1. Landasan Teoretis

a. Pengertian Efektivitas

Pada dasarnya pengertian efektivitas yang umum menunjukkan pada taraf tercapainya hasil. Senantiasa dikaitkan dengan pengertian efisien, meskipun sebenarnya ada perbedaan diantara keduanya. Efektivitas menekankan pada hal yang dicapai, sedangkan efisiensi lebih melihat pada bagaimana cara mencapai hasil yang dicapai itu dengan membandingkan antara *input* dan *outputnya*.

Istilah efektif (*effective*) dan efisien (*efficient*) merupakan dua istilah yang saling berkaitan dan patut dihayati dalam upaya untuk mencapai tujuan. Efektivitas adalah tingkat keberhasilan dalam mencapai tujuan atau sasaran. Efektivitas ini sesungguhnya merupakan suatu konsep yang lebih luas mencakup berbagai faktor didalam maupun di luar diri seorang. Dengan demikian efektivitas tidak hanya dapat dilihat dari sisi produktivitas, tetapi juga dapat dilihat dari sisi persepsi atau sikap individu (Simamora, 2008: 31).

Secara bahasa efektivitas di ambil dari kata “efek” yang artinya akibat atau pengaruh, sedangkan efektif berarti adanya pengaruh atau adanya akibat serta penekanannya. Sehingga efektivitas berarti keberpengaruhan atau keadaan berpengaruh (keberhasilan setelah melakukan sesuatu) (Suwanto, 1999: 123). Menurut Gibson James, L, Wancefich John M Donely pengertian efektivitas adalah penilaian yang dibuat sehubungan dengan prestasi individu, kelompok dan organisasi. Makin dekat prestasi mereka yang di harapkan atau prestasi standar. Maka semakin efektif dalam penilaian mereka (Suwanto, 1980: 134). Sementara itu efektivitas juga menunjukkan taraf tercapainya tujuan.

Kata efektif sendiri berasal dari bahasa Inggris yaitu *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dilakukan berhasil dengan baik. Kamus ilmiah populer mendefinisikan efektivitas sebagai ketepatan penggunaan, hasil guna atau menunjang tujuan. Efektivitas merupakan unsur pokok untuk mencapai tujuan atau sasaran yang telah ditentukan di dalam setiap organisasi, kegiatan ataupun program. Disebut efektif apabila tercapai tujuan ataupun sasaran seperti yang telah ditentukan (Rosalina, 2012: 3).

Jadi secara sederhana dapat kita simpulkan bahwa suatu kegiatan organisasi di katakan efektif apabila suatu kegiatan organisasi tersebut berjalan sesuai aturan atau berjalan sesuai target yang di tentukan oleh organisasi tersebut.

b. Ukuran Efektivitas

Efektivitas dapat diukur melalui berhasil tidaknya suatu organisasi mencapai tujuan-tujuannya. Apabila suatu organisasi berhasil mencapai tujuan, maka organisasi tersebut dapat dikatakan telah berjalan dengan efektif. Hal terpenting adalah efektivitas tidak menyatakan tentang berapa besar biaya yang dikeluarkan untuk mencapai tujuan tersebut. Efektivitas hanya melihat apakah proses program atau kegiatan tersebut telah mencapai tujuan yang telah ditetapkan (Ulum, 2004: 294).

Menurut Duncan yang dikutip Richards M. Steers dalam bukunya "Efektivitas Organisasi" mengatakan mengenai ukuran efektivitas, sebagai berikut (Richard, 1985: 15) :

1) Pencapaian Tujuan.

Pencapaian adalah keseluruhan upaya pencapaian tujuan harus dipandang sebagai suatu proses. Oleh karena itu, agar pencapaian tujuan akhir semakin terjamin, diperlukan pentahapan, baik dalam arti pentahapan pencapaian bagian-bagiannya maupun pentahapan dalam arti periodisasinya. Pencapaian tujuan terdiri dari beberapa faktor, yaitu kurun waktu dan sasaran yang merupakan target kongkrit.

2) Integrasi.

Integrasi yaitu pengukuran terhadap tingkat kemampuan suatu organisasi untuk mengadakan sosialisasi, pengembangan konsensus dan komunikasi dengan berbagai macam organisasi lainnya. Integrasi menyangkut proses sosialisasi.

3) Adaptasi.

Adaptasi adalah kemampuan organisasi untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Untuk itu digunakan tolak ukur proses pengadaan dan pegisian tenaga kerja.

c. Pengertian Dakwah

Secara etimologi, dakwah berasal dari bahasa arab, yaitu *da'a*, *yad'u*, *da'watan* (Majma' Al-Lughah Al-Arabiyah, 1972: 286) yang diartikan sebagai mengajak/menyeru, memanggil, seruan, permohonan dan permintaan. Istilah ini sering diberi arti yang sama diberi istilah-istilah *tabliqh*, *amar ma'ruf* dan *nahi munkar*, *mauu'idzahoh hasanah*, *tabsyir*, *indzhar*, *washiyah*, *tarbiyah*, *Ta'lim* dan *khotbah*.

Pada tataran praktis dakwah harus mengandung dan melibatkan tiga unsur, yaitu: penyampai pesan (*da'i*), informasi yang disampaikan (materi), dan penerima pesan (*mad'u*). Namun dakwah mengandung pengertian yang lebih luas dari istilah-istilah tersebut, karena istilah dakwah mengandung makna sebagai aktivitas penyampaian ajaran Islam, menyuru berbuat baik dan mencegah perbuatan mungkar, serta memberi kabar gembira dan peringatan bagi manusia.

Secara terminologis pengertian dakwah dimaknai dari aspek positif ajakan tersebut, yaitu ajakan kepada kebaikan dan keselamatan dunia akhirat. Sementara itu, para ulama memberikan defenisi yang bervariasi mengenai dakwah antara lain :

- 1) Ali Makhfudh dalam kitabnya "*hidayatul mursyidin*" mengatakan, dakwah adalah mendorong manusia untuk berbuat kebajikan dan mengikiuti petunjuk (agama), menyeru mereka kepada kebaikan dan mencegah mereka dari perbuatan mungkar agar memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Mahfus, 1999: 17).
- 2) Nasaruddin Latif menyatakan, bahwa dakwah adalah setiap usaha aktivitas dengan lisan maupun tulisan yang bersifat menyeru, mengajak, memanggil manusia lainnya untuk beriman dan menaati Allah Swt., Sesuai dengan garis-garis akidah dan *syariat* serta akhlak *Islamiyah* (Nasaruddin, 2016: 11).

3) Masdar Helmy mengatakan bahwa dakwah adalah mengajak dan menggerakkan manusia agar menaati ajaran-ajaran Allah (Islam) termasuk *amar ma'ruf nahi munkar* untuk bisa memperoleh kebahagiaan dunia dan akhirat (Helmy, 1973: 31).

Dengan demikian, dakwah berarti memperjuangkan yang *ma'ruf* atas yang *munkar*, memenangkan yang hak atas yang batil. Esensi dakwah adalah terletak pada ajakan, dorongan (motivasi), rangsangan serta bimbingan terhadap orang lain untuk menerima ajaran agama dengan penuh kesadaran untuk keuntungan pribadinya sendiri, bukan kepentingan juru dakwah/juru penerang (Arifin, 2004: 6). Dalam pengertian yang lain, dakwah merupakan suatu proses yang berkesinambungan yang ditangani oleh para pengemban dakwah untuk mengubah sasaran dakwah agar bersedia masuk ke jalan Allah, dan secara bertahap menuju perikehidupan yang Islami (Hafidhuddin, 2000: 77).

Berdasarkan pendapat-pendapat para tokoh tersebut dapat disimpulkan bahwa dakwah pada dasarnya adalah usaha dan aktifitas yang dilakukan secara sadar dalam rangka menyampaikan nilai-nilai ajaran Islam baik dilakukan secara lisan, tertulis maupun perbuatan sebagai realisasi *amar ma'ruf nahi munkar* guna mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

d. Strategi Dakwah

Kata strategi berasal dari bahasa Yunani "*strategos*" yang diartikan suatu usaha mencapai suatu kemenangan dalam suatu peperangan awalnya digunakan dalam lingkungan militer namun istilah strategi digunakan dalam berbagai bidang yang memiliki esensi yang relatif sama (Masitoh, 2009: 3). Menurut Gerald Michaelson bahwa strategi adalah suatu rencana yang akan diterapkan dengan melakukan berbagai hal yang tetap (W. Michaelson, 2004: 8). Sedangkan menurut Siagian strategi adalah serangkaian keputusan dan tindakan mendasar yang dibuat oleh manajemen puncak dan

implementasi oleh seluruh jajaran atau organisasi dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut (Siagian, 1995: 15).

Strategi merupakan faktor yang penting dalam mencapai tujuan perusahaan, keberhasilan suatu usaha tergantung pada kemampuan pemimpin dalam merumuskan strategi yang digunakan. Strategi perusahaan sangat tergantung dari tujuan perusahaan, keadaan dan lingkungan yang ada. Dakwah sendiri adalah segala aktivitas yang bertujuan untuk mengajak orang (masyarakat) kepada kebaikan dan melarang kepada kejahatan, baik secara lisan, tulisan, lukisan, maupun perbuatan dengan metode dan media yang sesuai dengan prinsip Islam dengan tujuan mencapai kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat.

Strategi dakwah diartikan sebagai proses menentukan cara dan daya upaya untuk menghadapi sasaran dakwah dalam situasi dan kondisi tertentu guna mencapai tujuan dakwah secara optimal. Dengan kata lain strategi dakwah adalah siasat, taktik atau manuver yang ditempuh dalam rangka mencapai tujuan dakwah (Syamsul Munir Amin; 2008:165).

e. Pengertian Dakwah Modern

Dakwah adalah segala aktivitas yang bertujuan untuk mengajak orang (masyarakat) kepada kebaikan dan melarang kepada kejahatan, baik secara lisan, tulisan, lukisan, maupun perbuatan dengan metode dan media yang sesuai dengan prinsip Islam dengan tujuan mencapai kebahagiaan manusia di dunia dan di akhirat. Dakwah Islam memiliki dua tantangan sekaligus. Pertama adalah tantangan keilmuan dakwah yang hingga sekarang belum tampak perkembangannya yang menggembirakan. Ilmu dakwah tampak stagnan dalam tataran pengembangan keilmuannya. Jika mengacu pada dimensi pengembangan keilmuan tersebut pada tulisan-tulisan ilmu dakwah yang sangat menonjol, maka rasanya tidak kita jumpai karya akademis outstanding tentang dakwah tersebut.

Kata Modern sendiri menurut KBBI adalah bermakna terbaru, mutakhir dan cara berpikir serta cara bertindak sesuai dengan tuntutan zaman. Dakwah Modern sendiri diartikan sebagai dakwah yang dilaksanakan dengan memperhatikan unsur-unsur penting dakwah tersebut, kemudian subjek atau Da'i menyesuaikan materi, metode, dan media dakwah dengan kondisi masyarakat modern (sebagai objek dakwah) yang mungkin saja situasi dan kondisi yang terjadi di zaman modern terutama dalam bidang keagamaan, tidak pernah terjadi pada zaman sebelumnya, terutama di zaman klasik.

Dengan demikian, berarti dakwah di era modern adalah dakwah yang pelaksanaannya disesuaikan dengan kondisi dan keadaan masyarakat modern, baik dari segi materi, metode, dan media yang akan digunakan. Sebab mungkin saja materi yang disampaikan itu bagus, tetapi metode atau media yang digunakan tidak sesuai dengan kondisi masyarakat modern, maka dakwah akan mengalami kegagalan. Begitu pula sebaliknya, mungkin saja media atau metode yang digunakan sesuai dengan kondisi masyarakat modern, akan tetapi materi yang disampaikan kurang tepat, apalagi bila tampilan kemasannya kurang menarik, juga dakwah akan mengalami kegagalan (Zulkarnaini, 2015: 157).

f. Pengertian Majelis Ta'lim

Majelis Ta'lim menurut bahasa terdiri dari dua kata yaitu "Majelis" dan "Ta'lim", yang keduanya berasal dari bahasa Arab. Kata Majelis Ta'lim adalah bentuk isim makna dari akar kata yang berarti tempat duduk, tempat sidang atau dewan (Munawir, 1997: 2).

Tuti Alawiyah As dalam bukunya "strategi dakwah di Lingkungan Majelis Ta'lim", mengatakan bahwa salah satu arti dari Majelis adalah pertemuan atau perkumpulan orang banyak sedangkan Ta'lim berarti pengajaran atau pengajian agama Islam (Alawiyah, 1997: 5). Kini apabila kedua istilah tersebut disatukan maka yang akan muncul kemudian gambaran sebuah suasana

dimana para muslimin berkumpul untuk melakukan kegiatan yang tidak hanya terikat pada makna pengajian belaka melainkan kegiatan yang dapat menggali potensi dan bakat serta menambah pengetahuan dan wawasan para jamaahnya.

Musyawarah Majelis Ta'lim se DKI Jakarta yang berlangsung tanggal 9- 10 Juli 1980 memberikan batasan (ta'rif) Majelis Ta'lim. Yaitu lembaga pendidikan non formal Islam yang memiliki kurikulum tersendiri diselenggarakan secara berkala dan teratur, dan diikuti oleh jamaah yang relatif banyak, dan bertujuan untuk membina dan mengembangkan hubungan yang santun dan serasi antara manusia dengan Allah swt. Antara manusia sesamanya, dan antara manusia dan lingkungannya, dalam rangka membina masyarakat yang bertaqwa kepada Allah Swt., (Huda, 1990: 5).

Berdasarkan pengertian di atas dapat dipahami bahwa pengertian Majelis Ta'lim adalah adalah suatu wadah berkumpulnya orang muslim guna menuntut ilmu agama Islam, yang disertakan kegiatan yang dapat menggali potensi dan mengembangkan bakat serta menambah pengetahuan dan wawasan para jamaahnya.

g. Majelis Ta'lim Perumahan

Majelis ta'lim merupakan suatu wadah berkumpulnya orang muslim guna menuntut ilmu agama Islam, yang disertakan kegiatan yang dapat menggali potensi dan mengembangkan bakat serta menambah pengetahuan dan wawasan para jamaahnya. Sebagai pembelajaran informal, majelis ta'lim mempunyai peran penting dalam membina dan meningkatkan kualitas umat dalam hal akidah Islam. Melalui majelis ta'lim masyarakat dapat lebih mendalami, mengapresiasi, memantapkan dan menjalankan ajaran agamanya tanpa terikat dengan persyaratan dan ketentuan belajar formal yang terkadang menyulitkan beberapa kelompok pesertanya (Syafar, 2015: 13).

Menurut UU No. 4 Tahun 1992 tentang Perumahan dan Permukiman, perumahan berada dan merupakan bagian dari

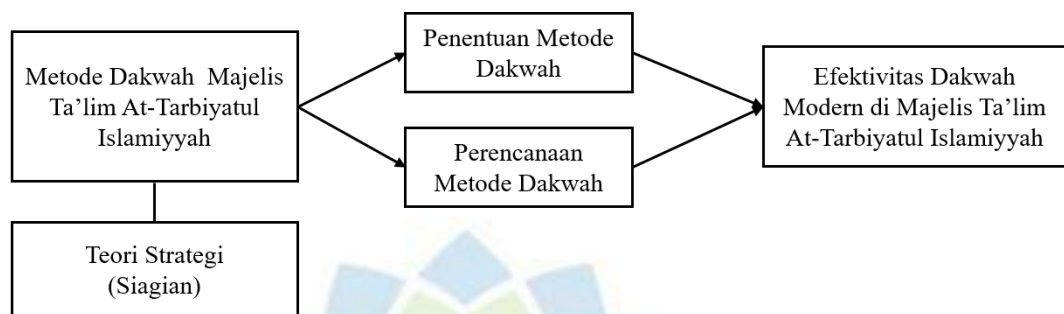
permukiman, perumahan adalah kelompok rumah yang berfungsi sebagai lingkungan tempat tinggal atau lingkungan hunian yang dilengkapi dengan prasarana dan sarana lingkungan (pasal 1 ayat 2). Secara fisik perumahan merupakan sebuah lingkungan yang terdiri dari kumpulan unit-unit rumah tinggal dimana dimungkinkan terjadinya interaksi sosial diantara penghuninya, serta dilengkapi prasarana sosial, ekonomi, budaya, dan pelayanan yang merupakan subsistem dari kota secara keseluruhan. Lingkungan ini biasanya mempunyai aturan-aturan, kebiasaan-kebiasaan serta sistem nilai yang berlaku bagi warganya.

Dari pemaparan diatas dapat disimpulkan bahwa sanya Majelis ta'lim perumahan adalah suatu lembaga keagamaan yang bergerak dibidang *nonformal* berupa suatu tempat di sebuah perumahan yang di dalamnya meliputi aspek lingkungan yang terdiri dari kumpulan unit-unit rumah tinggal dimana dimungkinkan terjadinya interaksi sosial diantara penghuninya, serta dilengkapi prasarana sosial, ekonomi, budaya, dan pelayanan yang merupakan subsistem dari kota secara keseluruhan, yang mana hal itu bertujuan untuk mentransper ilmu pengetahuan tentang agama Islam. Lembaga inipun merupakan suatu cara alternatif bagi mereka di wilayah perumahan yang tidak memiliki cukup waktu, tenaga dalam menuntut ilmu dalam pendidikan formal. Sehingga bisa menambah pengetahuan dan meningkatkan iman, menanamkan akhlak yang baik sehingga menciptakan kebahagiaan bukan hanya di dunia tetapi juga di akhirat

2. Kerangka Konseptual

Berikut adalah kerangka konseptual yang dibuat agar peneliti tetap fokus untuk menemukan jawaban dari permasalahan penelitian. Peneliti akan menganalisis metode dakwah Majelis Ta'lim At-Tarbiyatul Islamiyyah menggunakan teori strategi yang dikemukakan oleh Sondong P. Siagian (1995) dalam bukunya "Manajemen" mengenai

proses pencapaian tujuan. Harapan peneliti dengan teori Siagian ini bagaimana efektivitas dakwah modern di Majelis Ta'lim At-Tarbiyatul Islamiyyah dapat terjawab dengan baik dan benar.



Gambar 1.1
Kerangka Konseptual

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat di mana penelitian dilakukan. Penetapan lokasi penelitian merupakan tahap yang sangat penting dalam penelitian kualitatif, karena dengan ditetapkannya lokasi penelitian berarti objek dan tujuan sudah ditetapkan sehingga mempermudah penulis dalam melakukan penelitian dan penyusunan proposal. Lokasi ini bisa di wilayah tertentu atau suatu lembaga tertentu dalam masyarakat untuk memperoleh data primer.

Lokasi penelitian dilakukan di Majelis Ta'lim berlokasi di Jl. Desa Cipadung No 05 RT 03/ RW 06 Cipadung, Cibiru Bandung Provinsi Jawa Barat. Lokasi yang strategis tidak jauh dari permukiman warga sehingga masyarakat sekitar dengan mudah mengikuti kegiatan-kegiatan yang ada di Masjid At-Tarbiyatul Islamiyyah. Adapun alasan peneliti melakukan penelitian di tempat tersebut karena peneliti banyak mendapatkan testimoni baik tentang Majelis Ta'lim At-Tarbiyatul Islamiyyah dari masyarakat dan juga setelah melakukan observasi awal peneliti menemukan bahwa permasalahan yang diteliti lebih dominan

ada di lokasi tersebut, juga akses dalam mengumpulkan data penelitian lebih mudah.

2. Paradigma dan Pendekatan

Dalam suatu penelitian, setiap peneliti menggunakan cara pandang atau paradigma yang berbeda-beda. Adapun maksud dari paradigma adalah seperangkat keyakinan dasar sebagai sistem filosofis utama, induk atau payung yang merupakan konstruksi manusia (bukan konstruksi agama) yang memandu manusia dalam penelitian ilmiah untuk sampai pada kebenaran realitas dalam disiplin ilmu tertentu. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berlandaskan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen) dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive* dan *snowball*, teknik pengumpulan dengan *trianggulasi* (gabungan), analisis data bersifat induktif atau kualitatif dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sadiah, 2015:26).

Dalam penelitian melihat paradigma yang berorientasi pada proses dinamis yang tidak terikat perlakuan tunggal yang ketat, tetapi lebih fokus pada realitas yang terjadi. Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah Paradigma Alamiah atau *Naturalistic Paradigm*. Artinya, penelitian ini mengasumsikan bahwa kenyataan-kenyataan empiris terjadi dalam suatu konteks sosio-kultural yang saling terkait satu sama lain, karena itu setiap fenomena sosial diungkapkan secara *holistic* (Sayuthi, 2002:59). Pendekatan Merupakan studi yang berusaha mencari "esensi" makna dari suatu fenomena yang dialami oleh beberapa individu. Untuk menerapkan riset fenomenologis, peneliti memilih fenomenologi hermeneutik yaitu yang berfokus pada "penafsiran" teks-teks kehidupan dan pengalaman. Analisisnya berpijak pada horisonalisasi di mana peneliti berusaha meneliti data dengan menyoroti pernyataan penting dari partisipan untuk menyediakan pemahaman dasar tentang fenomena tersebut.

Adapun jenis pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang menghasilkan penemuan-penemuan yang tidak dicapai dengan prosedur statistik atau cara lain dari kualitatif (pengukuran). Penelitian kualitatif ini dapat menunjukkan pada peneliti tentang masyarakat, sejarah, tingkah laku, juga tentang fungsional, organisasi, pergerakan sosial, atau hubungan kekerabatan. Penelitian kualitatif ini didasarkan pada upaya membangun pandangan mereka yang diteliti secara rinci (Suharsimi, 2002:107).

3. Metode Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian lapangan yang bersifat deskriptif, untuk lebih mengetahui fenomena-fenomena tentang aspek, perilaku, kejiwaan, sikap, perasaan, tanggapan, opini, kemauan dan keinginan seseorang atau kelompok. Maka risetnya dilaksanakan dengan teknik-teknik wawancara yang menggali melalui studi kasus tertentu, atau wawancara mendalam (*depth interview*) dan observasi (*model partisipasi aktif*) terhadap suatu gejala, peristiwa (proses kejadian), perilaku atau sikap tertentu dengan upaya mendekati informan (*responden*) bersangkutan sebagai objek penelitian kualitatif (*qualitative research*). Tujuan dari penelitian deskriptif kualitatif adalah mengungkap fakta, keadaan, fenomena, variabel dan keadaan yang terjadi saat penelitian berjalan dan menyuguhkan apa adanya (Sadiah, 2015:44). Penelitian deskriptif kualitatif menafsirkan dan menuturkan data yang bersangkutan dengan situasi yang sedang terjadi, sikap serta pandangan yang terjadi di dalam masyarakat, pertentangan dua keadaan atau lebih, hubungan antar variabel, perbedaan antar fakta, pengaruh terhadap suatu kondisi, dan lain-lain (Arikunto, 2010: 155).

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Jenis Data

Data adalah hasil pencatatan penelitian, baik berupa fakta maupun angka (Arikunto, 2010: 161). Jenis data yang digunakan dalam

penelitian ini adalah data kualitatif. Data kualitatif yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka (Muhadjir, 1996: 2). Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini merupakan jawaban atas beberapa pertanyaan penelitian yang diajukan terhadap masalah yang dirumuskan dan pada tujuan yang telah ditetapkan.

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif. Yang termasuk data kualitatif dalam penelitian ini gambaran umum mengenai metode dakwah yang diterapkan di Majelis Ta'lim At-Tarbiyatul Islamiyyah Desa Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung dalam upaya mencapai efektivitas dakwah.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek dari mana data dapat diperoleh (Arikunto, 2010: 172). Sumber data dapat berupa orang, buku, dokumen dan sebagainya. Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari :

1) Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah data yang langsung di dapat dari narasumber. Yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber utama. Adapun yang menjadi sumber utamanya adalah pembina Majelis Ta'lim At-Tarbiyatul Islamiyyah. Dalam penelitian ini yang termasuk data primer adalah hasil wawancara dengan Ketua DKM, Pembina Majelis ta'lim dan pengurus Majelis ta'lim sebagai informan mengenai metode dakwah modern Majelis Ta'lim At-Tarbiyatul Islamiyyah dalam upaya efektivitas dakwah di Desa Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung.

2) Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang didapat dari beberapa perantara atau secara tidak langsung bisa juga dengan

mengumpulkan data dengan cara membaca beberapa buku yang ada untuk mengkaji sesuatu yang akan diteliti kemudian dokumen-dokumen yang menjadi pendukung serta buku-buku yang berkaitan dengan penelitian. Dalam penelitian ini, dokumentasi, buku, jurnal ilmiah, skripsi, dan sumber lainnya merupakan sumber data sekunder.

5. Informan atau Unit Analisis

a. Informan

Informan menurut Panduan Karya Tulis Ilmiah Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2021: 18) adalah orang atau pelaku yang benar-benar mengetahui dan menguasai serta terlibat langsung dengan minat atau fokus penelitian. Jadi narasumber atau informan adalah orang yang dianggap dapat memberikan informasi dan keterangan pada peneliti. Narasumber atau informan, yaitu jenis sumber data yang berupa manusia, dalam penelitian biasanya sering disebut responden. Responden mempunyai tugas sebagai pemberi informasi yang berupa tanggapan -tanggapan, pendapat-pendapat ataupun argumen-argumen yang berkaitan dengan permasalahan yang ditentukan oleh peneliti. Informan/Narasumber dalam penelitian ini adalah Ketua DKM, Pembina Majelis ta'lim, *da'i* Majelis ta'lim dan pengurus Majelis ta'lim Ta'lim At-Tarbiyatul Islamiyyah.

b. Teknik Penentuan Informan

Untuk menentukan informan dalam penelitian ini, peneliti memilih teknik *purposive sampling* dan *Snowball Sampling*. Teknik *purposive sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini, misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan, atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga akan memudahkan peneliti menjelajahi objek/situasi sosial yang diteliti (Sugiyono, 2014:219).

Dalam teknik *purpose sampling* peneliti memilih subyek penelitian dengan tujuan untuk menentukan informan kunci (*key informan*) yang sesuai dengan fokus penelitian yang dilakukan secara sengaja tanpa dibuat-buat untuk mendapatkan kekuatan akurasi. Sedangkan untuk menambah kredibilitas data, peneliti juga menggunakan teknik *snowball sampling* yang mana bertujuan untuk mengembangkan informasi dari informan yang telah ditentukan.

c. Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan tertentu yang diperhitungkan sebagai subjek penelitian. Unit analisis merupakan prosedur pengambilan sample yang di dalamnya mencakup sampling dan satuan kajian. Unit analisis pada penelitian ini adalah ketua DKM Masjid At-Tarbiyatul Islamiyyah dan juga Pembina Majelis Ta'lim.

6. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada kondisi alamiah. Sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada wawancara mendalam observasi berperan serta dan dokumentasi. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi.

a. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data yang digunakan peneliti untuk mendapatkan keterangan dengan cara bertatap muka secara langsung, bercakap-cakap secara lisan dengan sumber data (Sadiah, 2020: 197). Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil. Di mana proses wawancara yaitu dengan bertatap muka langsung (*face to face*) dengan narasumber. Teknik wawancara yaitu “pertemuan

langsung yang direncanakan antara pewawancara dan yang diwawancarai untuk memberikan atau menerima informasi tertentu.

Berdasarkan pengertian di atas, wawancara adalah suatu komunikasi yang dilakukan oleh seseorang dengan mengajukan berbagai pertanyaan yang kemudian digunakan sebagai bahan untuk mendapatkan informasi tertentu (Sukardi, 2003:53). Wawancara dalam penelitian ini dilaksanakan pada informan, yaitu Ketua DKM, Pembina Majelis ta'lim dan pengurus Majelis ta'lim Ta'lim At-Tarbiyatul Islamiyyah.

b. Observasi

Observasi merupakan metode pengumpulan data yang menggunakan pengamatan secara langsung untuk mengetahui keadaan objektif di lapangan (Arikunto, 2010: 272). Pada penelitian ini jenis observasi yang akan diterapkan oleh peneliti yaitu jenis observasi non partisipan. Peneliti menggunakan observasi dengan bertindak sebagai pengamat saja tidak ikut dalam segala macam kegiatan yang dilakukan *observe*.

Metode ini digunakan untuk melihat dan mengamati langsung keadaan di lapangan agar peneliti mendapatkan informasi sesuai gambaran yang lebih detail tentang permasalahan yang diteliti. Menurut Spradley, tujuan observasi adalah memahami pola, norma dan makna perilaku yang diamati, serta peneliti belajar dari informan dan orang-orang yang diamati. Selanjutnya Spradley mengemukakan bahwa yang diamati adalah situasi sosial yang terdiri dari tempat, pelaku dan aktivitas.

Kemudian Metode observasi juga merupakan pengamatan yang meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh alat indera. Peneliti melakukan pengamatan secara langsung di lokasi terhadap obyek penelitian untuk mengumpulkan data ataupun informasi yang berhubungan langsung dengan masalah yang diteliti.

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah metode pengumpulan data dengan benda-benda tertulis seperti buku, majalah, dokumentasi, peraturan-peraturan, notulen rapat, catatan harian, dan sebagainya (Sutrisno, 1999:72). Adapun menurut Sugiyono metode dokumentasi yaitu, teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditunjukkan kepada subjek penulisan. Dokumen yang diteliti dapat berbagai macam, tidak hanya dokumen resmi (Sugiyono, 2015: 70).

Berdasarkan pengertian tersebut, peneliti dalam pengumpulan data dengan teknik dokumentasi berarti peneliti melakukan pencarian dan pengambilan segala informasi yang sifatnya teks menjelaskan dan menguraikan mengenai hubungannya dengan arah penelitian. Data yang ingin diperoleh dari metode dokumentasi adalah data mengenai gambaran umum lokasi penelitian, dan *historicalnya*. Sebagian besar data yang tersedia adalah berbentuk surat-surat, laporan, peraturan, foto, dan data lainnya yang tersimpan. Dokumentasi tak terbatas pada ruang dan waktu sehingga memberi peluang kepada peneliti untuk mengetahui hal-hal yang pernah terjadi untuk penguat data observasi dan wawancara dalam memeriksa keabsahan data, membuat interpretasi dan penarikan kesimpulan. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara menyelidiki data yang didapat dari dokumen, catatan, file, dan hal-hal lain yang sudah didokumentasikan.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Penelitian kualitatif harus mengungkap kebenaran yang objektif. Karena itu keabsahan data dalam sebuah penelitian kualitatif sangat penting. Melalui keabsahan dan kredibilitas (kepercayaan) penelitian kualitatif dapat tercapai. Dalam penelitian ini untuk mendapatkan keabsahan data dilakukan dengan *triangulasi*. Adapun triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di

luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembandingan terhadap data itu (Moleong, 2010:330).

Dalam memenuhi keabsahan data penelitian ini dilakukan triangulasi dengan sumber untuk mendapatkan data yang valid. Triangulasi dengan sumber yang dilaksanakan pada penelitian ini yaitu membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data pada penelitian ini bersifat induktif menggunakan teknik analisis data model Miles dan Huberman (Sugiyono, 2015: 294). Analisis data merupakan suatu proses pengumpulan data kemudian dilakukan analisis sampai menemukan kebenaran dalam menjawab pertanyaan, setelah semua data terkumpul selanjutnya dilakukan klasifikasi data karena data ini bersifat deskriptif, maka datanya adalah data kualitatif.

Adapun langkah-langkah yang diterapkan peneliti dalam menganalisa data yaitu reduksi data, paparan/penyajian data, penafsiran data dan penarikan kesimpulan yang dilakukan selama dan sesudah penelitian.

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu maka perlu dicatat secara teliti dan rinci. Seperti telah dikemukakan, makin lama peneliti ke lapangan, maka jumlah data akan makin banyak, kompleks dan rumit.

Untuk itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

c. Verifikasi Data

Dalam verifikasi data ini kesimpulan awal yang masih bersifat sementara, dan sewaktu-waktu akan berubah jika bukti yang di temukan tidak kuat dalam tahap pengumpulan data tersebut. Namun jika sebaliknya data yang di kumpulkan valid dan terbukti kebenarannya maka kesimpulan yang didapatkan berupa kesimpulan kredibel tentang metode dakwah mo

d. Penafsiran Data

Penafsiran atau Interpretasi data merupakan suatu kegiatan yang menggabungkan hasil analisis dengan pernyataan, kriteria, atau standar tertentu untuk menemukan makna dari data yang dikumpulkan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian yang sedang diperbaiki tentang metode dakwah modern Majelis Ta'lim At-Tarbiyatul Islamiyyah dalam upaya efektivitas dakwah di Desa Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung.

e. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan untuk penelitian ini adalah menggunakan penelitian kualitatif dengan teknik studi deskriptif dengan menyelidiki dan memahami masalah tersebut. Dalam penarik kesimpulan terdapat upaya menafsirkan data secara mendalam pada penelitian. Setelah itu dilakukan analisis data sebagai prosedur penelitian yang telah dilakukan tentang metode dakwah modern Majelis Ta'lim At-Tarbiyatul Islamiyyah dalam upaya efektivitas dakwah di Desa Cipadung, Kecamatan Cibiru, Kota Bandung.